

PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER KRISTUS (PHBK2) DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH KRISTEN

Mirdat Silitonga¹

¹Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta, Indonesia

Corresponding author: mirdatunj@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi integrasi Karakter Kristus dalam pengembangan kurikulum melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK2). Adapun dimensi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus adalah dimensi spiritual; dimensi akademis; dimensi sosial dan emosional; dan dimensi fisik. Keempat dimensi tersebut harus mencerminkan karakter Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, ketaatan, pengampunan, keadilan, kesabaran, pengabdian, kelemahlembutan, pengendalian diri dan sukacita. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber relevan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Kristen. Hasil penelitian menyoroti pentingnya integrasi iman dalam semua kegiatan akademik dan non-akademik, didukung oleh guru sebagai pembimbing spiritual. Pendekatan holistik ini mendorong perkembangan empati, integritas, dan tanggung jawab sosial siswa, mempersiapkan mereka menjadi pemimpin dan agen perubahan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik, Karakter Kristus, Pengembangan Kurikulum

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore the integration of Christ's character into curriculum development through Christ-Centered Holistic Education (PHBK2). The dimensions of Christ-Centered Holistic Education include spiritual, academic, social and emotional, and physical dimensions. These four dimensions should reflect the character of Christ, such as love, humility, obedience, forgiveness, justice, patience, service, gentleness, self-control, and joy. This research utilizes a literature study method by analyzing relevant sources to identify effective strategies for curriculum development in Christian education. The results emphasize the importance of integrating faith into all academic and non-academic activities, supported by teachers as spiritual mentors. This holistic approach fosters the development of students' empathy, integrity, and social responsibility, preparing them to be leaders and agents of change in society.

Keywords: Holistic Education, Christ's Character, Curriculum Development, Spiritual Growth

Article Info

Received on: 01 Februari 2024

Revised on: 15 Februari 2024

Accepted on: 01 Maret 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memiliki misi tidak hanya mengembangkan aspek akademis siswa, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan emosional. Sekolah-sekolah Kristen berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan pendidikan umum. Sekolah Kristen merupakan sarana dalam mengenalkan Allah kepada siswa sehingga mereka mengalami pembaruan identitas diri di dalam Kristus dan memiliki karakter Kristen dewasa yang dapat bertanggung jawab kepada Allah, Gereja, negara, dan masyarakat (Lase dan Purba, 2020). Dalam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi, digitalisasi, dan diversitas budaya, strategi pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah Kristen menjadi semakin penting untuk memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan. Selain itu pendidikan kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dengan kurikulum akademis. Penelitian yang dilakukan Kasingku dan Gosal (2024) menjelaskan bahwa pendidikan holistik merupakan kunci untuk membentuk manusia yang seutuhnya, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan holistik menawarkan pendekatan yang menyeluruh, menggabungkan aspek fisik, mental, sosial, dan kerohanian untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar.

Dalam menghadapi era modern, Dwikoryanto et al., (2021) menjelaskan terdapat enam hal yang harus menjadi perhatian sekolah kristen: Pertama, merumuskan ulang visi dan misi sekolah. Kedua, sekolah Kristen perlu mengembalikan orientasi atau fokus pelayanan kepada Tuhan semata. Ketiga, secara serius membangun budaya sekolah dan mengaktualisasikan secara nyata sehingga seluruh anggota keluarga sekolah dapat mengalami transformasi kehidupan serupa dengan Tuhan. Keempat, peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan kualitas dan profesionalitas guru, pengembangan materi dan metode pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, peningkatan literasi bagi guru dan peserta didik serta peningkatan kesejahteraan guru. Kelima, menyediakan sarana dan perlengkapan pembelajaran sesuai kebutuhan.Keenam, sekolah perlu membangun sinergi dengan semua pihak, yaitu gereja, masyarakat, keluarga dan dunia usaha.

Sekolah-sekolah saat ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat, termasuk sekolah kristen. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum yang holistik menjadi krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada prestasi akademis tetapi juga pada pengembangan spiritual, moral, dan emosional siswa. Pendekatan holistik dalam pendidikan Kristen bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek diri siswa. Marsh dan Willis (2007) menjelaskan bahwa kurikulum holistik mencakup pendekatan yang melihat siswa sebagai individu yang multidimensional. Oleh karena itu kurikulum berbasis holistik menekankan bahwa kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang beragam yang mencakup pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendapat lain dikemukakan oleh Nakagawa, (2000) menyatakan bahwa kurikulum holistik harus mencakup

pengalaman belajar yang melibatkan pikiran, hati, dan tangan. Hal ini mengartikan bahwa kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan intelektual (pikiran), moral dan emosional (hati), serta keterampilan praktis dan fisik. Kurikulum berbasis holistik menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek diri siswa. Dengan memadukan elemen-elemen intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatif, dan spiritual, pendekatan ini berupaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyeluruh. Menurut Johnson (2020), pendekatan ini membantu siswa menjadi individu yang berintegritas, memiliki keterampilan interpersonal yang kuat, dan siap menghadapi tantangan global.

Sekolah Kristen berusaha untuk tidak hanya menyediakan pendidikan akademis yang berkualitas, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai Alkitab seperti kasih, kejujuran, dan kerja keras (Smith, 2019). Namun, sekolah-sekolah Kristen juga menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan kurikulum mereka. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Brown & Taylor, 2021). Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut sekolah-sekolah ini untuk beradaptasi dengan cepat dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran mereka.

Dalam upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Pendidikan Kristen memiliki misi yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga berakar kuat pada iman dan karakter Kristus. Saat ini, banyak sekolah Kristen berusaha untuk menggabungkan unsur spiritualitas, nilai-nilai moral, dan kecakapan akademis dalam satu kurikulum yang komprehensif. Salah satu konsep yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK2), sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pengintegrasian iman Kristen dalam setiap aspek kehidupan dan proses belajar mengajar. Melalui kajian ini, peneliti akan mengeksplorasi berbagai strategi pengembangan kurikulum di sekolah Kristen dengan pendekatan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum dan bagaimana pendekatan ini dapat mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademis yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang membahas pengembangan kurikulum di sekolah Kristen. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusi mereka terhadap topik yang diteliti. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan strategi yang sering muncul dalam literatur yang ada.

HASIL DAB PEMBAHASAN

Makna Holistik dalam Pendidikan Kristen

Pendidikan holistik melihat manusia sebagai ciptaan yang kompleks, terdiri dari aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Ini sesuai dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Konsep ini mengimplikasikan bahwa pendidikan Kristen harus memperhatikan keseluruhan keberadaan manusia, bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 memberikan landasan teologis bagi pendekatan ini: "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.*" Dalam pendidikan Kristen, tujuan utamanya bukan semata-mata pada pencapaian akademis atau penguasaan keterampilan duniawi, tetapi pada pembentukan karakter yang serupa dengan Kristus. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk mencerminkan karakter-Nya dalam segala aspek kehidupan kita, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Smith (2009) menjelaskan bahwa pendidikan holistik Kristen menempatkan iman dan karakter sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran. Smith menekankan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi soal pembentukan spiritual dan budaya. Dalam perspektif ini, pendidikan adalah sebuah proses untuk membentuk manusia agar semakin serupa dengan Kristus melalui segala aktivitas, baik akademis maupun non-akademis. Lebih lanjut, Palmer (1983) dalam bukunya menggambarkan pendidikan sebagai perjalanan spiritual yang menuntun peserta didik untuk mengenali kebenaran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Palmer menekankan bahwa pendidikan holistik harus menciptakan ruang di mana peserta didik mengalami transformasi bukan hanya dalam kapasitas intelektual, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual.

Pendidikan Holistik Kristen memiliki beberapa dimensi yang melibatkan seluruh aspek perkembangan manusia, sesuai dengan pandangan iman Kristen yang memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada spiritualitas, karakter, sosial, emosional, dan fisik siswa. Berikut adalah dimensi-dimensi penting dalam Pendidikan Holistik Kristen:

a. Dimensi Spiritual

Pendidikan holistik Kristen didasari Alkitab sebagai pusat dari pembelajaran. Dalam II Timotius 3:16-17 dituliskan "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*". Semua aspek pendidikan diarahkan untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan (amsal 1:7). Menurut Roma 12:2, kita dipanggil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi untuk diubah melalui pembaruan pikiran. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa kurikulum dan metode pengajaran

harus memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa, membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan dalam setiap pelajaran yang mereka pelajari. Selain itu dimensi spiritual menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa mengenal dan mengasihi Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Siswa diajak untuk mengembangkan hubungan yang dalam dengan Kristus, seperti yang disebutkan dalam Matius 22:37, "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.*" Setiap mata pelajaran diajarkan dengan perspektif iman, menanamkan bahwa segala hikmat dan pengetahuan berasal dari Tuhan.

b. Dimensi Akademis

Dimensi akademis dalam pendidikan Kristen tidak terlepas dari spiritualitas. Sebagai contoh, ketika mempelajari sains, siswa tidak hanya diajarkan tentang hukum-hukum alam, tetapi juga bagaimana memahami karya Allah melalui ciptaan-Nya. Mazmur 19:1 menyatakan bahwa "*Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.*" Dimensi akademis tetap memainkan peran penting dalam Pendidikan Holistik Kristen. Siswa dilatih untuk mengembangkan kapasitas intelektual mereka dalam segala bidang studi, tetapi dengan kerangka pemikiran Alkitabiah. Roma 12:2 mengingatkan kita untuk, "*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.*"

Seorang filsuf besar pada abad ke-18 Kant (1908) berpendapat bahwa rasio (akal budi) dan spiritualitas sebenarnya saling melengkapi dan tidak bertentangan. Kant (1908) menggambarkan bahwa rasio berperan penting dalam memahami dunia fenomena, yaitu realitas fisik yang dapat kita observasi dan analisis. Menurut Kant (1908), manusia memiliki "akal praktis," yaitu kapasitas moral yang memungkinkan kita memahami dan merespons prinsip-prinsip etika universal. Prinsip-prinsip ini, seperti konsep kewajiban dan kebebasan, bersumber dari ranah yang melampaui pengalaman indrawi, yang menunjukkan keterhubungan antara rasio dan moralitas sebagai bentuk spiritualitas. Bagi Kant (1908), hukum moral mengandaikan keberadaan Tuhan, jiwa yang abadi, dan kebebasan sebagai prasyarat bagi realisasi prinsip moral. Dengan demikian, dalam filsafat Kant, rasio dan spiritualitas tidak hanya sejalan, tetapi juga saling mendukung: rasio membantu kita untuk memahami keterbatasan dunia fisik, sementara spiritualitas melalui moralitas memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia.

c. Dimensi Sosial dan Emosional

Pendidikan holistik juga mencakup perkembangan sosial dan emosional siswa. Karakter seperti kasih, kerendahan hati, dan kesabaran yang diteladani oleh Kristus (Galatia 5:22-23) harus menjadi bagian dari pembentukan siswa. Hubungan antar siswa dan guru harus mencerminkan kasih Kristus, dan setiap siswa diajak untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan holistik Kristen juga mendorong keterlibatan

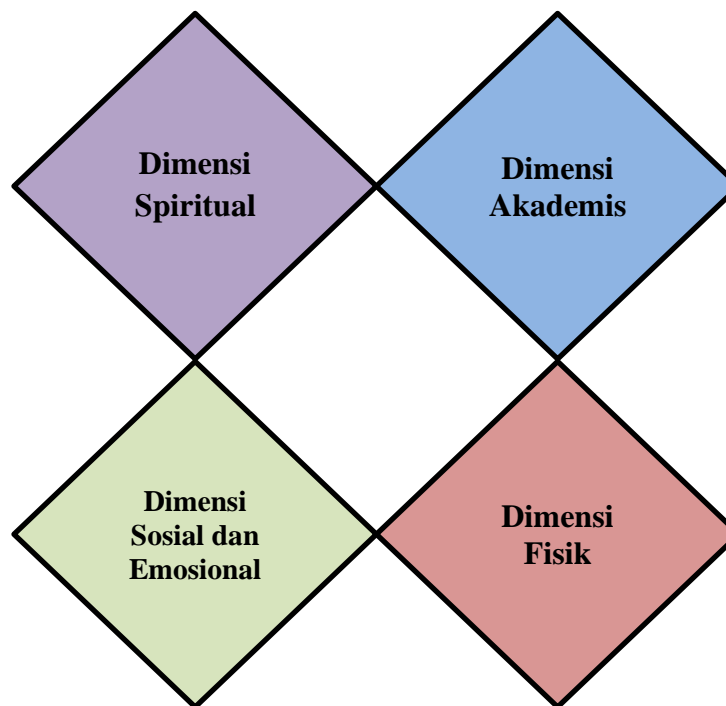
dalam pelayanan dan kegiatan sosial yang mengajarkan siswa untuk peduli pada sesama dan melayani dengan tulus. Matius 25:40 mengingatkan kita, “*Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku*”. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk bekerja sama di dalam kelas, tetapi juga di masyarakat yang lebih luas, membantu mereka menjadi agen perubahan yang positif.

Mengelola emosi merupakan keterampilan utama untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi penuh tekanan yang sering muncul dalam proses transformasi. Emosi yang terkendali membantu individu untuk berpikir jernih, mengambil keputusan yang lebih baik, dan menjaga hubungan baik dengan rekan kerja. Dalam konteks organisasi yang agile, kemampuan mengelola emosi memungkinkan individu tetap termotivasi dan adaptif di tengah perubahan. Goleman (2001) menekankan pentingnya kecerdasan emosional, termasuk pengelolaan emosi, sebagai prediktor penting dalam performa kerja di organisasi yang dinamis.

d. Dimensi Fisik

Dimensi fisik dari pendidikan holistik Kristen tidak bisa diabaikan. Paulus dalam 1 Korintus 6:19-20 mengingatkan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus, dan oleh karena itu, harus dijaga dengan baik. Pendidikan jasmani di sekolah Kristen tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik, tetapi juga pada bagaimana tubuh yang sehat dapat digunakan untuk melayani Tuhan dan sesama. Dimensi fisik dalam pendidikan holistik Kristen berfokus pada pengembangan kesehatan dan kesejahteraan fisik siswa. Tubuh dipandang sebagai bait Roh Kudus, seperti yang dinyatakan dalam 1 Korintus 6:19-20, “*Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?*” Oleh karena itu, merawat tubuh adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan.

Dimensi-dimensi dalam Pendidikan Holistik Kristen (Gambar 1) mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual, akademis, sosial dan emosional, dan fisik. Holistik ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai prestasi akademis tetapi juga untuk membentuk manusia yang utuh, yang mencintai Tuhan dan sesama. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam setiap dimensi tersebut, sekolah-sekolah Kristen mampu menghasilkan individu yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, dan keterampilan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.



Gambar 1 Dimensi Pendidikan Holistik Kristen

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pengembangan siswa secara menyeluruh. Model ini menekankan pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan moral siswa, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki karakter seperti Kristus. Pendidikan holistik ini mencakup berbagai aspek seperti kasih, integritas, kerendahan hati, dan pengabdian, yang berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan bermoral. Metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi pemimpin dan anggota masyarakat yang berkontribusi positif sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Karakter Kristus mencerminkan sifat-sifat ilahi yang menjadi teladan bagi umat Kristen dalam menjalani hidup mereka. Berikut adalah beberapa karakter utama Kristus yang sering diajarkan dalam konteks spiritual dan pendidikan:

a. Kasih (*Love*)

Kasih tanpa syarat adalah inti dari karakter Kristus. Kristus menunjukkan kasih kepada semua orang, termasuk mereka yang berdosa atau musuh-Nya. Dalam Yohanes 13:34-35, Kristus berkata, "*Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu.*" Kasih ini meliputi kesabaran, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Ugalde (1998) Menyatakan bahwa kasih harus menjadi dasar utama dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter. Mayer (2018) menekankan pentingnya menjadikan kasih sebagai landasan utama dalam manajemen kelas. Dalam pendidikan Kristen, guru dilihat sebagai perwakilan Tuhan di kelas, yang berperan seperti seorang "pendeta" yang memimpin siswa dalam pembelajaran, bukan hanya akademik tetapi juga spiritual. Guru yang efektif menciptakan

suasana yang dipenuhi dengan kasih Tuhan, di mana siswa merasa diterima, didukung, dan dibimbing dengan kasih. Dominasi kasih dalam kelas menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran siswa dengan lebih baik. Guru yang mengutamakan kasih dan hubungan spiritual dengan siswa, dalam bimbingan Roh Kudus, mampu membantu siswa menemukan siapa diri mereka di dalam Kristus dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

b. Kerendahan Hati (*Humility*)

Kristus mengajarkan dan mencontohkan kerendahan hati sepanjang hidup-Nya, meskipun memiliki otoritas sebagai Anak Allah. Dalam Filipi 2:5-8, Kristus digambarkan sebagai seseorang yang "*merendahkan diri dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib*". Kerendahan hati Kristus mengajarkan umat untuk tidak sombong, melainkan mengutamakan orang lain. Worthington et al., (2017) menjelaskan bahwa kerendahan hati sebagai sebuah nilai yang sangat ditekankan dalam berbagai tradisi agama, termasuk Kekristenan, di mana Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam menunjukkan kerendahan hati. Whatley et al., (2012) menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan aspek penting dalam pengembangan dan keberlanjutan suatu organisasi. Kerendahan hati dibutuhkan untuk pertumbuhan organisasi. Kerendahan hati ditunjukkan melalui praktik-praktik seperti mendengarkan dan refleksi diri.

c. Ketaatan (*Obedience*)

Kristus menunjukkan ketaatan yang sempurna kepada kehendak Allah Bapa. Dalam Matius 26:39, saat berdoa di Taman Getsemani, Kristus berkata, "*Bukan seperti yang Aku kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.*" Ketaatan ini adalah teladan bagi umat Kristen untuk selalu mencari dan mengikuti kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Pratt (2015) menjelaskan bahwa ketaatan merupakan bentuk kedewasaan dalam iman. Ketaatan dinilai dari sejauh mana seorang percaya menaati perintah Tuhan, bukan hanya seberapa banyak yang siswa ketahui.

d. Pengampunan (*Forgiveness*)

Kristus mencontohkan pengampunan tanpa syarat, bahkan kepada mereka yang menganiaya-Nya. Dalam Lukas 23:34, saat berada di kayu salib, Kristus berkata, "*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.*" Pengampunan adalah salah satu karakter kunci dalam hidup Kristen, yang mengajarkan untuk tidak menyimpan dendam. Enright et al., (2016) menyatakan penerapan pengampunan dalam pendidikan karakter di sekolah harus diajarkan. Pengenalan konsep pengampunan sebagai bagian dari kurikulum karakter menunjukkan peningkatan dalam empati, hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, dan pengurangan perilaku bermusuhan. Pengampunan, ketika diajarkan dan dipraktikkan di sekolah, membantu siswa mengembangkan kapasitas untuk memahami orang lain, bahkan ketika mereka menghadapi konflik.

e. Keadilan (*Justice*)

Kristus memiliki hati yang adil dan membela kebenaran. Ia menunjukkan keadilan dan kasih kepada semua orang, tanpa pandang bulu. Dalam Mikha 6:8, Allah menuntut umat-Nya untuk "*berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu*". Keadilan dalam pengajaran diajarkan melalui teladan Kristus. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa keadilan bukan hanya soal memperlakukan orang dengan setara, tetapi juga berjuang untuk keadilan bagi mereka yang kurang beruntung. Dengan mengikuti teladan Kristus, siswa didorong untuk menjadi pembela keadilan di sekolah dan masyarakat.

f. Kesabaran (*Patience*)

Kesabaran Kristus terlihat dalam interaksi-Nya dengan orang-orang yang keras kepala dan berdosa. Dalam 2 Petrus 3:9, kesabaran Tuhan juga dijelaskan sebagai bagian dari kasih-Nya, "*Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya... melainkan Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.*" Meric (2023) Penelitian ini menegaskan pentingnya kesabaran dalam profesi guru, di mana guru yang sabar cenderung lebih berhasil dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Kesabaran merupakan prediktor signifikan dalam keterampilan manajemen kelas, dan guru yang lebih berpengalaman menunjukkan tingkat kesabaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu kesabaran merupakan elemen kunci dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Kristen. Kesabaran tidak hanya membantu guru dalam manajemen kelas dan pembelajaran, tetapi juga penting dalam mengembangkan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mendukung kesejahteraan emosional baik siswa maupun guru.

g. Pengabdian (*Service*)

Kristus menempatkan diri-Nya sebagai pelayan bagi umat manusia. Matius 20:28 mencatat, "*Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.*" Pengabdian ini adalah contoh untuk hidup dalam semangat pelayanan, memberi tanpa pamrih. Pengabdian merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Kristen. Pengabdian membantu siswa dan guru mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan moralitas. Melalui pengabdian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan kasih Kristus. Fields et al., (2015) menegaskan bahwa pentingnya kepemimpinan pelayanan dalam pendidikan profesional. Mahasiswa yang diajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan pelayanan menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk melayani orang lain, serta mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

h. Kelemahlembutan (*Gentleness*)

Kelemahlembutan adalah salah satu buah Roh yang diperlihatkan oleh Kristus. Matius 11:29 menyatakan, "*Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati.*" Kristus tidak memaksa, tetapi dengan lembut memimpin dan mengarahkan umat-Nya menuju keselamatan. Kelemahlembutan berperan penting dalam pendidikan holistik, yang mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Guru yang lemah lembut mendukung perkembangan moral siswa dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjadi orang yang penuh kasih dan sabar. Kelemahlembutan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara damai dan dengan penuh hormat terhadap orang lain.

i. Pengendalian Diri (*Self-Control*)

Kristus menunjukkan pengendalian diri yang sempurna, terutama dalam situasi sulit dan saat dicobai. Dalam Matius 4:1-11, ketika Kristus dicobai oleh Iblis di padang gurun, Ia tetap teguh dan tidak terpengaruh oleh godaan.

Duckworth et al., (2019) dalam studinya tentang pengendalian diri dan prestasi akademik menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan akademik. Mereka cenderung lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, mampu menunda kepuasan, dan lebih fokus pada tujuan jangka panjang. Penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan Kristen, di mana pengendalian diri juga dipandang sebagai aspek spiritual yang penting dalam membentuk karakter siswa.

j. Sukacita (*Joy*)

Sukacita Kristus adalah kebahagiaan yang berasal dari hubungan dengan Bapa-Nya. Yohanes 15:11 menuliskan, "*Segala perkara itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.*" Sukacita yang berakar pada hubungan dengan Tuhan, seperti yang diajarkan dalam Yohanes 15:11, menciptakan suasana belajar yang positif, meningkatkan motivasi, dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Sukacita juga membantu siswa mengembangkan rasa syukur, optimisme, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan penuh harapan. Penelitian Cronqvist (2021) menyoroti pentingnya sukacita dalam proses belajar dan bagaimana guru dapat berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya dan dukungan dari guru sangat berpengaruh pada tingkat sukacita yang dirasakan anak-anak dalam belajar. Guru yang adil dan sensitif terhadap kebutuhan individu anak-anak dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan penuh sukacita.

Karakter utama Kristus yang diajarkan meliputi kasih, kerendahan hati, ketaatan, pengampunan, keadilan, kesabaran, pengabdian, kelemahlembutan, pengendalian diri, dan sukacita. Kasih dan hubungan spiritual yang mendalam dengan siswa membantu menciptakan

suasana pembelajaran yang penuh dukungan, sementara kerendahan hati dan ketaatan menjadi teladan utama untuk kedewasaan dalam iman. Pengampunan, keadilan, dan kesabaran memainkan peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan moral dan emosional siswa. Pengabdian dan kelembahlembutan mendukung siswa dalam mengembangkan empati dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai.



Gambar 2 Sepuluh Karakter Kristus

Pengendalian diri dan sukacita, yang berakar pada hubungan dengan Tuhan, memberikan siswa kemampuan untuk menghadapi tantangan akademik dan hidup dengan disiplin serta sikap optimis. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membantu siswa menemukan potensi mereka dan membentuk karakter yang mencerminkan kasih dan ajaran Kristus.

Studi Empiris Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus

Penelitian yang dilakukan Danquah, E. (2019) dengan judul *Integrating content and pedagogy of Christ-centered curriculum for faith development in High school students: a case study*. Studi ini meneliti bagaimana penerapan kurikulum yang berpusat pada Kristus dapat

mengembangkan iman dan karakter siswa di Sekolah Menengah Kristen. Peneliti berpendapat bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan Kristen terletak pada integrasi tema-tema spiritual dalam pengajaran akademis, bukan hanya sebagai mata pelajaran agama tetapi juga menyatu dengan keseluruhan pengalaman belajar. Dalam konteks ini, **setiap mata pelajaran—apakah itu matematika, sains, atau seni**—dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani.

Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum membantu siswa tidak hanya mengembangkan aspek akademik tetapi juga moral dan spiritual. Siswa dilatih untuk memahami dunia dari perspektif iman mereka, yang memberi mereka landasan kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Penerapan metode pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kesabaran, dan pengampunan. Metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami pentingnya komunitas dalam kehidupan spiritual. Guru yang berperan sebagai teladan iman Kristiani memainkan peran besar dalam menciptakan hubungan yang mendukung dengan siswa. Hubungan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, di mana guru berfungsi sebagai mentor rohani. Guru yang menanamkan nilai-nilai kasih Kristus dalam setiap interaksi dengan siswa mendorong pertumbuhan karakter yang lebih kuat pada siswa.

Dalam konteks pendidikan holistik berbasis Kristus, pengembangan karakter tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga melalui pengalaman-pengalaman spiritual di luar kelas, seperti kegiatan ibadah dan proyek pelayanan masyarakat. Penekanan pada karakter Kristus, seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan pengabdian, membentuk landasan dari model pendidikan ini. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam sistem pendidikan berbasis nilai Kristiani lebih mampu menunjukkan empati, integritas, dan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Guru dalam sistem pendidikan yang berpusat pada Kristus memiliki peran lebih dari sekadar pendidik akademis; mereka juga dianggap sebagai pemimpin spiritual yang bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam pengembangan moral dan spiritual mereka. Penelitian dari Fields et al. (2015) mendukung peran guru sebagai pelayan dalam sistem pendidikan ini, di mana guru tidak hanya mengajarkan materi akademik tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai pelayanan dan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kurikulum yang berpusat pada Kristus juga berkontribusi dalam menciptakan komunitas sekolah yang kuat. Luetz et al. (2021) dalam kajiannya menyatakan bahwa penerapan pendidikan holistik berbasis Kristus tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara siswa. Komunitas sekolah yang solid berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung secara emosional maupun spiritual.

Pendidikan holistik berbasis karakter Kristus tidak hanya berfokus pada hasil akademik tetapi juga pada pengembangan karakter yang menyeluruh, di mana siswa dilatih untuk menjadi individu yang kuat dalam iman, moral, dan spiritual. Melalui integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum, dukungan dari guru yang berperan sebagai teladan, serta metode pembelajaran kooperatif, siswa mampu mengembangkan potensi penuh mereka sebagai pemimpin yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Luetz dan Green (2021) dengan judul *Innovating Christian education research: Multidisciplinary perspectives—an introductory overview* menekankan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam pendidikan Kristen, di mana nilai-nilai Kristiani tidak hanya diterapkan di kelas agama tetapi juga dalam semua mata pelajaran, termasuk sains, seni, dan humaniora. Penelitian ini menyarankan bahwa integrasi nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam berbagai disiplin ilmu memungkinkan siswa memahami hubungan yang lebih dalam antara iman mereka dan dunia sekitar mereka.

Di setiap mata pelajaran, ada kesempatan untuk mengajarkan karakter Kristus seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan kesabaran. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang pentingnya keadilan dan pengampunan dengan menganalisis peristiwa-peristiwa historis melalui lensa nilai-nilai Kristiani. Dalam sains, siswa dapat belajar tentang keajaiban ciptaan Tuhan dan bagaimana mereka dapat menjadi penjaga lingkungan. Luetz et al., (2021) menekankan pentingnya pembelajaran kooperatif yang berfokus pada pengembangan empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial siswa. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mengasah kemampuan mereka untuk bekerja dalam komunitas dan menerapkan nilai-nilai Kristus dalam interaksi mereka sehari-hari.

Pendidikan holistik berbasis karakter Kristus bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa: spiritual, moral, emosional, dan intelektual. Menurut Luetz et al. (2021), pendekatan ini menciptakan generasi siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual yang mendalam. Dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani ke dalam kurikulum, siswa diajak untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka diajarkan bahwa prestasi akademik bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk melayani Tuhan dan sesama. Pendidikan berbasis karakter Kristus juga membentuk moralitas siswa melalui pengajaran etika Kristiani, seperti kasih terhadap sesama, pengampunan, dan kebenaran. Nilai-nilai ini membentuk cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia.

Guru berperan penting sebagai pemimpin spiritual dalam model pendidikan ini. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing rohani yang menunjukkan teladan hidup Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Fields et al. (2015) menegaskan bahwa guru harus menjalankan peran ini dengan penuh komitmen untuk membimbing siswa dalam pengembangan karakter Kristus. Guru dituntut untuk menjadi pemimpin pelayanan, mengutamakan kesejahteraan

siswa di atas pencapaian pribadi mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan konten akademik tetapi juga membimbing siswa dalam perkembangan moral dan spiritual mereka.

Pendidikan holistik tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada pengembangan komunitas yang kuat. Seperti yang ditunjukkan oleh Luetz et al. (2021), menciptakan komunitas yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani membantu membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan penuh dukungan. Ini memungkinkan setiap siswa untuk merasa diterima dan didukung, baik secara akademis maupun emosional. Pendidikan holistik berbasis karakter Kristus adalah pendekatan multidisiplin yang memfokuskan pada perkembangan siswa secara keseluruhan, termasuk aspek spiritual, moral, emosional, dan intelektual. Guru memainkan peran penting sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pengajaran mereka. Hasil empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan siswa yang lebih tangguh, empatik, dan mampu menghadapi kehidupan dengan perspektif yang lebih matang dan berpusat pada Kristus.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan holistik berbasis karakter Kristus menekankan integrasi nilai-nilai spiritual, akademis, sosial dan emosional, dan fisik siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk siswa yang memiliki karakter seperti Kristus, mencakup kasih, kerendahan hati, ketaatan, pengampunan, keadilan, kesabaran, pengabdian, kelembahlembutan, pengabdian diri dan sukacita. Melalui kurikulum berbasis nilai-nilai Kristiani, siswa tidak hanya diajarkan untuk berprestasi secara akademis, tetapi juga untuk memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, mengembangkan empati, integritas, serta tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran—baik melalui mata pelajaran akademis maupun kegiatan non-akademis—menciptakan individu yang berakar kuat dalam iman dan memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Guru berperan penting sebagai pembimbing spiritual dan fasilitator dalam proses ini, memberikan teladan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa.

Saran

- Penguatan Peran Guru sebagai Teladan
Guru harus terus dilatih untuk memahami peran mereka tidak hanya sebagai pengajar akademis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Melalui pelatihan yang berkelanjutan,

mereka dapat lebih baik mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pengajaran sehari-hari.

- Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel
Kurikulum harus dirancang agar fleksibel dan kontekstual, mencakup berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang secara optimal, baik dari segi akademik maupun spiritual.
- Membangun Sinergi dengan Keluarga dan Masyarakat
Pendidikan karakter Kristus tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga perlu didukung oleh keluarga dan komunitas. Sinergi antara sekolah, gereja, dan keluarga sangat penting untuk memastikan pengembangan karakter yang holistik pada siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada rekan-rekan yang terlibat dalam penelitian/ penulisan naskah, sehingga naskah ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Cronqvist, M. (2021). Joy in learning: When children feel good and realize they learn. *Educare*, (3), 54-77.
- Danquah, E. (2019). Integrating content and pedagogy of Christ-centered curriculum for faith development in High school students: a case study (Doctoral dissertation, Adventist International Institute of Advanced Studies).
- Dockery, D. S (2024) Educational Integrity: The Integration of Faith and Learning. The International Alliance for Christian Education
- Duckworth, A. L., Taxer, J. L., Eskreis-Winkler, L., Galla, B. M., & Gross, J. J. (2019). Self-control and academic achievement. *Annual review of psychology*, 70(1), 373-399.
- Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & Anjaya, C. E. (2021). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 97-108.
- Enright, R. D., & Song, J. Y. (2020). The development of forgiveness. *The Oxford handbook of moral development: An interdisciplinary perspective*, 402-418.
- Fields, J. W., Thompson, K. C., & Hawkins, J. R. (2015). Servant leadership: Teaching the helping professional. *Journal of Leadership Education*, 14(4), 92-105.
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence: issues in paradigm building. The emotionally intelligent workplace/Jossey-Bass.*
- Kant, I. (1908). *Critique of pure reason. 1781. Modern Classical Philosophers, Cambridge, MA: Houghton Mifflin, 370-456.*
- Kasingku, J., & Gosal, F. (2024). PENDIDIKAN HOLISTIK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7916-7930.

- Lase, E. K., & Purba, F. J. (2020). Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(2), 149-166.
- Luetz, J. M., & Green, B. (2021). Innovating Christian education research: Multidisciplinary perspectives—an introductory overview. *Innovating Christian Education Research: Multidisciplinary Perspectives*, 1-16.
- Marsh, C. J., & Willis, G. (1995). *Curriculum: Alternative approaches, ongoing issues*.
- Mayer, H. D. (2018). *When Love Dominates a Classroom* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation). Redding, CA, USA: Bethel Christian School).
- Meriç, E. (2023). Patience as a predictor of teachers' classroom management skills. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 10(2), 959-982.
- Nakagawa, Y. (2000). *Education for awakening: An Eastern approach to holistic education*.
- Palmer, P. J. (1983). *To know as we are known: Education as a spiritual journey*.
- Pratt, Z. (2015). Obedience-Based Discipleship. *Global Missiology*, 4(12), 1-10.
- Smith, J. K. (2009). *Desiring the kingdom (cultural liturgies): Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.
- Ugalde, L., Barros, N., & McLean, G. F. (1998). *Love as the foundation of moral education and character development: A Latin American contribution for the 21st Century* (Vol. 3). CRVP.
- Whatley, L. R., Popa, A. B., & Kliwer, H. H. (2012). Community and leadership: The role of humility, rhythm, and experiential learning. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 9(4), 113-143.
- Worthington Jr, E. L., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2017). *Handbook of humility. Theory, Research, and Applications*.